

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan dan meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Bidang studi Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di tingkat SD/MI. Sampai saat ini, pelajaran Matematika masih menjadi masalah bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari keluhan siswa yang mengatakan bahwa Matematika itu sulit, terutama pada bilangan pecahan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka asik berlari kesana kemari. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, sedikit sekali diantara mereka yang mengajukan pertanyaan, sehingga nilai rata-rata kelas untuk bidang studi Matematika lebih rendah daripada nilai rata-rata kelas untuk bidang studi yang lain. Kondisi ini terlihat pada saat dilaksanakannya ulangan harian, di MI Thoriqul Huda dimana dari 26 anak yang ada, baru 11 anak atau 42,3 % yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 15 anak atau 57,6% belum mencapai ketuntasan belajar Matematika, khususnya pada materi bilangan pecahan. Standar ketentuan minimal yang ditentukan oleh MI

¹ Zainal aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung, Yrama Widya, 2006), h.134

Thoriqul Huda 70,00. Siswa yang harus mengikuti remedial mencapai 15 anak atau 57,6% dari siswa kelas III yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa bidang studi Matematika pada bilangan pecahan merupakan bidang studi yang sulit dan perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, media pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran untuk menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas guru dituntut mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena siswa adalah subjek utama dalam belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif harus ada partisipasi aktif dari siswa, apalagi dalam pembelajaran matematika terutama pada bilangan pecahan.

Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap media pembelajaran yang akan diterapkan. Padahal penguasaan terhadap strategi

pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi²

Pada mata pelajaran matematika terutama pada materi bilangan pecahan sederhana, motivasi belajar kurang, mereka menganggap belajar pada bilangan pecahan itu sulit, sehingga tidak ada minat untuk belajar pada materi bilangan pecahan sederhana. Dikarenakan masih banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional yaitu:ceramah, dan mengerjakan tugas Akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di kelas perlu ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Alasan lain khususnya terkait dengan materi bilangan pecahan, materi ini merupakan materi yang lebih berhubungan dengan hal yang bersifat kongkret, yaitu membahas tentang berbagai konsep bilangan pecahan yang banyak dijumpai dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, maka media benda kongkret diyakini dapat memberi motivasi belajar pada bilangan pecahan.

Sedangkan pengertian benda kongkret adalah segala sesuatu yang berwujud atau berjasad yang dapat dilihat, diraba.³

Pembelajaran dengan menggunakan media benda kongkret (nyata) sifatnya lebih mampu memberikan pengalaman riil kepada siswa karena siswa

² Suprayetki”materi Pelatian, *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Madrasah*(Jakarta, Dirjen,Depag,2008)h.133

³ W.JS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta,Balai Pustaka,1976)

dapat melihat, merasakan dan meraba alat peraga yang digunakan guru. Pengalaman belajar yang lebih kongkret akan lebih tepat bagi anak usia sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Dale tentang kerucut pengalaman sebagaimana dikutip oleh Hamalik (1996) yang menjelaskan bahwa pengalaman berlangsung dari tingkat yang kongkret naik menuju tingkat yang lebih abstrak. Alasan lain adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Teori belajar Jean Pieget sering disebut Teori Perkembangan Anak atau Teori Teori Tingkat Perkembangan Anak .Dalam teori ini, Tahap oprasi kongkret (7-11) .

Siswa kelas 3 SD/MI pada umumnya berada pada rentang usia 7-12 tahun, sehingga terletak pada tahap oprasional kongkret, siswa pada usia ini berada pada oprasi kongkret sebab berfikir logikanya didasarkan pada pada manipulasi fisik benda benda kongkret. Oleh karenanya pembelajaran matematika dibuat kongkret ⁴.

Benda-benda kongkret yang digunakan yaitu benda-benda yang ada disekitar lingkungan yang sudah dikenal siswa seperti: sedotan dan papan pecahan yang ada pada kit matematika. Pada pembelajaran dengan media benda kongkret siswa diberi pemahaman awal dengan cara mendemonstrasikan bagaimana sedotan dipotong-potong menjadi beberapa bagian dan memberikan

⁴ Dra. Rosma Hartiny Sam's, *Model penelitian tindakan kelas*, (Yogyakarta, Gowok Sleman, 2010), h. 20

syimbol-syimbolnya $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{5}$ setelah itu melakukan perbandingan dan penjumlahan dengan penyebut sama.

Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan rekan sejawat sesama guru, peneliti bersama kolaborator bekerja secara tim mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

Berdasarkan latar belakang masalah dilakukan di atas, maka peneliti akan berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami bilangan pecahan dengan media benda kongkret.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kelas III sulit memahami dasar bilangan pecahan
2. Kurangnya motivasi belajar matematika pada bilangan pecahan sederhana
3. Masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran konvesional (ceramah).

Tidak menggunakan media benda kongkret

4. Dengan bantuan media benda kongkret motivasi belajar siswa akan meningkat.

C. Fokus/Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar matematika dalam memahami bilangan pecahan sederhana di kelas 3 MI Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk dengan media benda kongkret ?
2. Apakah dengan menggunakan media benda kongkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada bilangan pecahan sederhana di kelas 3 MI Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk?

D. Pemecahan Masalah dan Hipotesis Tindakan

1. Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah rendahnya keaktifan, kreativitas dan minat belajar, kemampuan memahami bilangan pecahan, dan suasana belajar yang kurang menyenangkan di kelas 3 MI Thoriqul Huda akan dilakukan penerapan pembelajaran memahami bilangan pecahan dengan pembelajaran Media benda kongkret. Langkah-langkah adalah:

- a. Peneliti akan mengajar dengan menggunakan media peraga yang berupa papan pecahan dan sedotan
- b. Mendemonstrasikan bagaimana sedotan diotong-potong menjadi beberapa bagian;

Potongan-potongan tersebut dituliskan dalam simbol-simbol bilangan

pecahan misalnya $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{5}$

- c. Dari simbol-simbol bilangan pecahan yang dituliskan tersebut kemudian dilakukan operasi perbandingan ($<$, $>$, $=$)
- d. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok diberi 4 buah sedotan yang berbeda warnanya
- e. Mereka diperintahkan memotong-motong sedotan yang mereka bawa sesuai dengan perintah yang ada pada LKS.
- f. Siswa melakukan operasi penghitungan terhadap simbol-simbol bilangan pecahan dalam kelompok masing-masing dan mendiskusikannya.

Jika siswa kelas 3 MI Thoriqul Huda Ngronggot dibelajarkan memahami bilangan pecahan dengan media benda kongkret, maka motivasi belajar dalam memahami bilangan pecahan akan meningkat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar matematika dalam memahami bilangan pecahan sederhana di kelas 3 MI Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk dengan media benda kongkret.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada bilangan pecahan sederhana dengan media benda kongkret di kelas 3 MI Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk.

F. Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini bisa tuntas dan terfokus, sehingga hasil penelitiannya akurat, permasalahan tersebut yaitu:

1. Subyek subyek penelitian ini hanya di kenankan pada siswa kelas 3 MI Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk semester genap tahun ajaran 2012/2013. Dengan jumlah siswa 26, siswa laki-laki 12 dan siswa perempuan 14.
2. Implementasi(pelaksanaan) dalam penelien ini menggunakan media benda kongkret yang berupa papan pecahan dan sedotan yang berbeda warna.
3. Peningkatan motivasi belajar matematika dalam memahami bilangan pecahan sederhana.
4. Materi yang disampaikan adalah bilangan pecahan sederhana, dengan SKKD-nya yaitu:
 - SK= Memahami pecahan sederhana dan penggunaanya dalam pemecahan masalah.
 - KD= Mengenal pecahan sederhana.

G. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar matemartika, terutama dalam hal bagaimana meningkatkan motivasi belajar matematika pada bilangan pecahan sederhana. Di samping itu juga akan memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti

Ini dipergunakan penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Guru Madrasah Ibtidaiyan pada Institut Agama Islam Negeri Surabaya. Selain itu dapat mengimplementasikan teori teori yang diperoleh selama perkuliahan ke praktek lapangan

2. Bagi siswa

Untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuannya dalam memahami bilangan pecahan.

3. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengenalkan model pembelajaran memahami bilangan pecahan dengan memanfaatkan media benda kongkret.

4. Bagi kepala sekolah

Dapat menyosialisasikan hasil penelitian ini kepada guru-guruMI Thoriqul Huda dan hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti lain yang ingin mendalami persoalan pembelajaran memahami bilangan pecahan.